

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan suatu upaya untuk menekan atau mengurangi resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dalam dunia usaha dan industri, penerapan K3 sangatlah penting untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan agar bekerja terhindar dari berbagai kecelakaan kerja yang berdampak pada tingkat produktivitas pekerja dan dapat mempengaruhi kualitas produk dalam suatu produksi. (Tjandra, 2006). Berdasarkan data *International Labour Organization* pada tahun 2013, disebutkan bahwa 15 detik terdapat 1 tenaga kerja yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja (Kemenkes, 2014).

Menurut *International Labour Organization* (2013), dalam istilah ekonomi diperkirakan bahwa kerugian tahunan akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di beberapa negara dapat tercapai 4% dari produk nasional bruto (PNB).

Proses industrialisasi masyarakat Indonesia berkembang pesat dengan berdirinya perusahaan yang dapat kerja yang beraneka ragam. Perkembangan industri yang pesat ini diiringi pula oleh adanya risiko bahaya yang besar dan beraneka ragam karena adanya alih teknologi di mana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk mendukung berjalannya proses produksi. Hal ini dapat menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja. (Novianto dalam Arif dkk, 2010).

Pada tahun 2017 badan penyelenggara jaminan nasional BPJS Ketenagakerjaan mencatat bahwa kasus kecelakaan kerja peserta program jaminan kesehatan kerja mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun ini total kecelakaan kerja sebanyak 123.000 kasus dengan Klaim Rp. 971 miliar. Ini meningkat dari tahun 2016 dengan nilai klaim sebanyak Rp 729 miliar (Detikfinance, 2018).

Menurut Kurniawidjaja (2015) dalam Asy'ari (2015), tingkat kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya, bahkan data dari lembaga internasional maupun nasional menunjukkan kecelakaan kerja masih tinggi. Peningkatan keselamatan kerja dan kesehatan kerja perlu diupayakan untuk melindungi aset *human capital* dan menunjang keunggulan kompetitif bangsa. Tingginya kasus kecelakaan kerja dapat menimbulkan dampak yang sangat besar baik kerugian secara langsung maupun kerugian secara tidak langsung, baik bagi tenaga kerja maupun bagi perusahaan.

Kasus kecelakaan kerja meningkat menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran tenaga kerja maupun perusahaan dalam menangani masalah keselamatan kerja. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengukuran risiko kecelakaan kerja dengan metoda identifikasi bahaya yang bisa menganalisis dan mengidentifikasi sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

Menurut penelitian dilakukan Arianto Wibowo (2010) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kebijakan yang diambil perusahaan, responden yang menyatakan tidak ada

kebijakan dalam penggunaan APD cenderung 87,04 kali tidak menggunakan APD daripada responden yang menyatakan ada kebijakan dalam menggunakan APD. Selain itu dalam penelitian Haryanto menuliskan bahwa ada hubungan antara penggunaan.

Berdasarkan manfaat dari penggunaan APD pada saat pekerja tidak menjamin semua pasti akan memakainya karena terjadi masalah banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya. Banyak faktor mempengaruhi tindakan pekerja sehingga tidak menggunakan APD yang telah disediakan oleh perusahaan yaitu dari faktor lingkungan yang terdiri dari faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi dan psikologi. Dari faktor manusia yaitu umur, pendidikan, sikap, perilaku, kenyamanan, keterampilan serta dari segi faktor pekerja dan manajemen yaitu jam kerja, pergeseran waktu, masa kerja, kelengkapan APD, pelatihan dan pengawasan. (Priatma L Benny dan Ahmad, Fahmi Umar, 2000).

Sebenarnya sudah banyak perusahaan yang menyediakan APD yang sangat baik. Namun, masalah yang dihadapi pihak manajemen adalah rendahnya tingkat kesadaran para pekerja dalam menggunakan APD secara besar selama bekerja. Rendahnya kesadaran para pekerja akan penggunaan APD yaitu ketidakyamanan dalam penggunaan APD selama bekerja, merasa bahwa pekerjaan tersebut tidak berbahaya atau berdampak pada kesehatan (Ramaddan, 2008).

PTPN VII merupakan suatu perusahaan milik negara. Untuk itu perusahaan mengikatkan program kesehatan dan keselamatan kerja, salah satunya mengawasi dan menegaskan kepada karyawan pentingnya alat pelindung diri APD secara lengkap sesuai peraturan yang sudah ada pada setiap jam kerjanya. Besarnya

tuntutan dari tulisan tersebut tentang salat kerja salah satunya penggunaan APD tidak memastikan Setiap karyawan menggunakan APD secara lengkap dan benar. Atau tidak sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Sehingga membuat terjadi kecelakaan kerja bagi karyawan.

Kecelakaan nol (*Zero accident*) ini tidak ada kecelakaan di tempat pekerjaan yang menghasilkan pekerja tidak tetap dinonaktifkan (STMB) untuk 2x24 jam dan atau menyebabkan berhenti kegagalan proses dan/atau perangkat keras tanpa terluka yang kehilangan waktu kerja mereka tidak melebihi shift berikutnya pada periode tersebut waktu tertentu dan jumlah jam kerja orang Tentu. Data kecelakaan kerja karyawan saat bekerja di departemen pemintalan adalah dia hampir jatuh, tidak ada kecelakaan di tempat kerja sehingga masih masuk dalam kategori *zero accident*.

Menurut wawancara singkat perusahaan dengan peneliti Menyediakan alat pelindung diri yang diperlukan untuk pemanen berupa helm, Kacamata pelindung, sarung tangan dan sepatu bot. Namun, dalam produksi karet PTPN VII disebutkan: Kata “jika perlu” di sebelah sarung tangan APD. Ini berarti sarung tangan APD Hal ini tidak selalu diperlukan.

Pemeriksaan lebih lanjut, hanya beberapa pekerja yang memakai alat pelindung Diri Lengkap (APD). Ketika peneliti bertanya apa alasannya, para pekerja Jawab dengan alasan tidak nyaman, terlalu panas, dan menghambat pekerjaan. Pekerja biasa mengatakan ada mandor untuk mengawasi. Mandor produksi bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kegiatan pembagian kerja antara produksi, kontrol dan memastikan pelaksanaan diproduksi sesuai dengan

hukum dan peraturan yang berlaku untuk memastikan kualitas. Memantau setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara, kita juga mengetahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan pekerja terakhir adalah tingkat sekolah menengah atas (SMA). Sering saat melakukan pekerjaan mereka, tidak banyak pekerja dari tempat lain mengalami kecelakaan kerja, seperti terpeleset dan tergores pada kulit karena tidak memakai pelindung tubuh atau sarung tangan, mereka tertimpa bambu yang jatuh bahkan jatuh, karena tidak memakai pelindung kepala di tempat kerja, mata terkena serpihan debu yang disebabkan karena tidak memakai kaca mata.

Hasil survei penelitian di PTPN VII menggunakan APD bagi karyawan PTPN VII saat bekerja masih kurang. Karena masih ada karyawan atau pekerja yang tidak menggunakan APD dan kurangnya kesadaran karyawan atau pekerja pentingnya penggunaan APD saat bekerjayang dapat menimbulkan kecelakaan kerja dan dapat merugikan perusahaan dan diri sendiri sehingga dari permasalahan di atas penulis sangat tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul tentang "Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Bagian Produksi Di Pabrik Karet PTPN VII unit usaha Pematang Kiwah Kabupaten Lampung Selatan”

## **B. Rumusan Masalah**

PTPN VII Pematang Kiwah merupakan perusahaan karet di Kabupaten Lampung Selatan. Dan menjadi permasalahannya pada pekerja pabrik produksi PTPN VII Pematang Kiwah yang kurang mementingkan APD saat bekerja di pabrik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi bagian produksi pabrik karet PTPN VII Kabupaten Lampung Selatan.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada pekerja bagian produksi pabrik karet PTPN VII Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan karyawan dengan penggunaan APD pada bagian produksi pabrik karet PTPN VII Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021.
- b. Mengetahui hubungan masa kerja karyawan yang dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada bagian produksi karet PTPN VII Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021.
- c. Mengetahui hubungan pendidikan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Pekerja bagian produksi pabrik karet PTPN VII Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021.

- d. Mengetahui hubungan peraturan dan penegakan (sanksi) dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Pekerja bagian produksi pabrik karet PTPN VII Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021.
- e. Mengetahui hubungan pengawasan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Pekerja bagian produksi pabrik karet PTPN VII Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan penulis dalam melakukan penelitian selanjutnya.

##### 2. Bagi Karyawan

Mengetahui bahaya dan efek yang ditimbulkan jika tidak menggunakan APD saat bekerja sehingga dapat melakukan suatu pencegahan K3.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini akan membahas faktor - faktor yang berhubungan dengan pemakaian alat pelindung diri ( alat pelindung kepala, alat pelindung mata, alat pelindung pernapasan, pakaian kerja, alat pelindung tangan dan kaki ) pada pekerja PTPN VII Pematang Kiwah Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021. faktor-faktor pemakaian alat pelindung diri yang diteliti yaitu pengetahuan, umur, pendidikan formal, masa kerja, kebijakan berupa aturan dan sanksi serta pengawasan kepada pekerja.